

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR
SWITCHING PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Comprehensive
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Social Universitas Islam
Negeri Sultan Syarif Kasim*



Disusun Oleh:

AGUNG WIDODO
NIM 108 7300 3226

**JURUSAN AKUNTANSI S1
KONSENTRASI AUDITING**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM**

RIAU

2012

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

**Oleh:
AGUNG WIDODO**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah opini going concern, pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan dan ukuran perusahaan mempengaruhi auditor switching oleh perusahaan. Penelitian dilakukan pada seluruh perusahaan yang listing di BEI dari tahun 2009-2011. Teknik analisis data menggunakan regresi logistik, selanjutnya data yang telah dikumpulkan dan dianalisa tersebut diolah dengan menggunakan SPSS versi 17.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dimana perusahaan yang akan diteliti harus memenuhi beberapa kriteria tertentu. Terdapat 270 perusahaan yang memenuhi kategori sampel dengan jumlah sampel sebanyak 810 pengamatan yang berasal dari pengamatan selama 3 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel opini going concern, pergantian manajemen, dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi auditor switching oleh perusahaan, sedangkan reputasi auditor dan kesulitan keuangan mempengaruhi auditor switching oleh perusahaan.

Kata kunci: *opini going concern, pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan dan ukuran perusahaan.*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1.4 Sistematika Penulisan	14
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	16
2.1.1 Teori Agensi.....	16
2.1.2 <i>Auditor Switching</i>	19
2.1.3 Opini Audit <i>Going Concern</i>	21
2.1.4 Pergantian Manajemen.....	24
2.1.5 Reputasi Auditor	25
2.1.6 Kesulitan Keuangan	27
2.1.7 Ukuran Perusahaan.....	29
2.2 Penelitian Dahulu	30
2.3 Kerangka Teoritis	35
2.4 Hipotesis	36
2.4.1 Pengaruh Opini <i>Going Concern</i> terhadap Auditor <i>Switching</i>	36
2.4.2 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor	

<i>Switching</i>	37
2.4.3 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Auditor	
<i>Switching</i>	37
2.4.4 Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Auditor	
<i>Switching</i>	38
2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Auditor	
<i>Switching</i>	39
2.5 Audit Menurut Pandangan Islam	39

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional.....	42
3.1.1 Variabel Dependen	42
3.1.1.1 Auditor <i>Switching</i>	42
3.1.2 Variabel Independen	42
3.1.2.1 Opini <i>Going Concern</i>	43
3.1.2.2 Pergantian Manajemen	43
3.1.2.3 Reputasi Auditor.....	43
3.1.2.4 Kesulitan Keuangan.....	44
3.1.2.5 Ukuran Perusahaan.....	45
3.2 Populasi dan Sampel.....	46
3.3 Jenis dan Sumber Data	46
3.4 Metode Pengumpulan Data	47
3.5 Metode Analisis	47
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	47
3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian	48
3.5.3 Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	49
3.5.4 Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	50
3.5.5 Menguji Kelayakan Model Regresi.....	50
3.5.6 <i>Classification Table</i>	51
3.6 Model Regresi Yang Terbentuk	51

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian	53
4.1.1 Deskripsi Umum Penelitian	53
4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian.....	54
4.2 Analisis Data	57
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	58
4.2.2 Menilai Kelayakan Model Regresi.....	60
4.2.3 Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	61
4.2.4 Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	62
4.2.5 <i>Classification Table</i>	62
4.2.6 Estimasi Parameter dan Interpretasinya	63
4.3 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	65

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Keterbatasan	71
5.3 Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	33
Tabel 4.1	Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria.....	54
Tabel 4.2	Sampel Penelitian.....	55
Tabel 4.3	Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha	56
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif	58
Tabel 4.5	<i>Hosmer dan Lemeshow's goodness of fit tes</i>	61
Tabel 4.6	<i>Log Likelihood</i>	61
Tabel 4.7	<i>Nagelkerke R Square</i>	62
Tabel 4.8	<i>Classification Table</i>	63
Tabel 4.9	Hasil Perhitungan Regresi Logistik	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan baik oleh pihak eksternal maupun pihak internal. Pihak eksternal ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan (Mulyadi, 2002). Kebutuhan akan pentingnya keandalan informasi inilah yang mendorong dibutuhkannya jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka (Mulyadi, 2002).

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau para *stakeholder*. Para *stakeholder* tersebut adalah pemegang saham, kreditor, calon investor dan kreditor, organisasi buruh, kantor pelayanan pajak, dsb. Laporan yang berisi informasi posisi-posisi keuangan perusahaan ini dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh para *stakeholder* (Mulyadi, 2002). Pemegang saham perseroan dapat menilai pengelolaan dana yang dilakukan oleh manajemen atas modal yang sudah ditanamkan. Kreditor dapat menilai tingkat kelancaran pelunasan hutang perusahaan. Calon investor dan kreditor dapat menilai besar potensi keuntungan dan resiko apabila berinvestasi di perusahaan. Organisasi buruh dapat menilai apakah gaji yang diberikan sudah sesuai dengan kinerja perusahaan. Kantor

pelayanan pajak dapat menghitung besarnya pajak penghasilan badan, dan pajak lain.

Laporan keuangan yang dijadikan dasar bagi para *stakeholder* untuk mengambil keputusan haruslah dapat dipercaya, juga memiliki keandalan. Hal ini menyebabkan manajemen sebagai penyaji laporan memerlukan jasa pihak ketiga, yaitu akuntan publik atau auditor independen yang tergabung dalam sebuah kantor akuntan publik (KAP) untuk meyakinkan *stakeholder*. Auditor tersebut kemudian melakukan audit yaitu suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai atau pihak-pihak yang berkepentingan (Mulyadi, 2002).

Apabila perusahaan adalah jenis perusahaan perseroan terbuka (PT) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka perusahaan wajib melakukan perikatan dengan auditor. Hal tersebut dilakukan berdasarkan Keputusan Dewan Direksi Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-306/BEJ/07-2004 tentang kewajiban penyampaian informasi yang mewajibkan penyerahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit paling lambat tiga bulan setelah tanggal pelaporan, juga penyerahan laporan keuangan interim yang telah diaudit paling lambat tiga bulan setelah tanggal pelaporan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan melakukan perikatan dengan kantor akuntan publik.

Suatu perikatan antara perusahaan klien dengan kantor akuntan publik terjadi karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang ingin diwujudkan. Apabila kedua pihak merasa puas dalam menjalin perikatan tersebut, maka perikatan tersebut akan dipertahankan (Wallace, dikutip oleh Calderon dan Ofobike, 2008). Suatu perikatan antara perusahaan klien dengan kantor akuntan publik dapat pula berhenti, atau dengan istilah lain terjadi pergantian kantor akuntan publik.

Adapun alasan perusahaan memakai jasa kantor akuntan publik adalah karena *Conflict of interest, Concequence, Complexity, Remoteness*.

1. *Conflict of interest*

Perbedaan kepentingan antara pihak manajemen yang menyajikan informasi dengan pengguna informasi mungkin saja akan terjadi. Atau paling tidak, adanya kecurigaan para pengguna informasi atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Kemungkinan terjadi penyajian informasi yang tidak akurat atau kurang lengkap dapat saja dilakukan pihak manajemen terutama untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Misalnya untuk pengajuan kredit, pihak manajemen menyusun laporan keuangan dengan meninggalkan laba atau menyembunyikan kewajibannya untuk menggambarkan kinerja yang cukup meyakinkan.

Perbedaan kepentingan ini mungkin juga timbul antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham. Pihak manajemen mengurangi penjualan dengan menggunakan alasan potongan penjualan atau komisi. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka, pihak pengguna informasi ingin mendapatkan

keyakinan dari pihak akuntan publik agar informasi yang disajikan tersebut bebas dari bias.

2. Consequence

Didalam laporan keuangan yang diterbitkan manajemen, digambarkan informasi-informasi penting yang akan digunakan dalam proses pengambilan keputusan investasi, pemberian pinjaman atau keputusan-keputusan investasi, pemberian pinjaman atau keputusan-keputusan penting lainnya. Pihak pengguna informasi menginginkan agar laporan keuangan memuat sebanyak mungkin data yang relevan yang akan digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Berkaitan dengan harapan pengguna informasi tersebut maka, para pemakai informasi menginginkan adanya penjelasan (*disclosure*) yang memadai. Oleh karenanya peran akuntan publik sangat diharapkan untuk dapat menambah keyakinan pihak pengguna informasi terhadap informasi yang disajikan manajemen dalam laporan keuanganyang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

3. Complexity

Data yang digunakan dan proses penyusunan laporan keuangan menjadi sangat komplek. Perdebatan dan permasalahan terjadi berkaitan dengan penerapan metode akuntansi, misalnya metode akuntansi yang berhubungan dengan sewa guna usaha, pensiun, pajak penghasilan yang keseluruhannya dapat memberikan gambaran tentang tingkat kompleksitas dalam penyusunan laporan keuangan.

Data akan menjadi lebih kompleks sehingga menimbulkan adanya kesalahan yang sifatnya tidak disengaja. Para pemakai sangat sulit menemukan dan bahkan sangat tidak mungkin untuk melakukan penilaian terhadap kualitas laporan keuangan. Sehubungan dengan tersebut, lazimnya mereka akan melihat pada jenis opini yang diberikan akuntan publik untuk menggunakan informasi.

4. *Remoteness*

Sebagian dari pemakai data yang secara langsung dapat mengakses pencatatan akuntansi dari pada laporan keuangan yang telah disusun. Andaikata pencatatan tersedia untuk diteliti, biasanya waktu dan biaya akan menjadi kendala, sehingga tidak memungkinkan pihak pemakai data (informasi) untuk melakukan pengujian.

Remoteness biasanya akan dapat mencegah pemakai informasi untuk secara langsung memanfaatkan laporan. Dalam keadaan ini, lazimnya pihak pemakai akan dihadapkan pada dua alternatif yaitu pertama menerima data keuangan yang dapat diyakinkan kebenarannya, atau kedua mengandalkan pengujian yang dilakukan oleh pihak ketiga. Pada umumnya, para pemakai data keuangan lebih cenderung memilih alternatif yang kedua.

Kebutuhan permintaan jasa audit lebih banyak karena terpaksa. Kebutuhan audit belum disadari benar. Audit dilakukan karena keadaan yang memaksa. Kebutuhan jasa audit dipaksa oleh keadaan-keadaan antara lain seperti ketentuan bank dalam pemberian kredit, ketentuan Badan Pengawas Pasar Modal bagi perusahaan yang *go public*, ketentuan tender, penawaran, pendaftaran rekanan,

keadaan terpaksa karena terjadinya kecurangan, ketentuan organisasi yang diatur dalam anggaran dasar.

Secara umum, pergantian auditor memiliki dua sifat, yaitu wajib, dan sukarela. Pergantian auditor yang bersifat wajib adalah pergantian kantor akuntan publik atau auditor dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah (Johnson, *et al.*, dikutip oleh Sumarwoto, 2005). Sedangkan pergantian auditor atau KAP yang bersifat sukarela terjadi karena inisiatif klien dan atau KAP akibat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Sumarwoto (2005) menyatakan bahwa pada lingkungan rotasi yang bersifat wajib, perusahaan masih dimungkinkan merotasi kantor akuntan publik secara sukarela. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang merotasi KAP secara sukarela disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak konservatif, dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan. Jadi rotasi KAP secara sukarela atas inisiatif perusahaan dimungkinkan karena perusahaan ingin mencari KAP yang memenuhi kepentingannya.

Pergantian kantor akuntan publik yang bersifat wajib terjadi karena peraturan pemerintah. Peraturan pemerintah tentang pergantian KAP di Indonesia yaitu Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002, dan Keputusan Menteri Keuangan No. 359/KMK.06/2003 yang membatasi sebuah KAP memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan paling lama lima tahun buku berturut-turut, dan akuntan publik memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan paling lama tiga tahun berturut-turut. Peraturan ini kemudian disempurnakan lagi dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008

tentang jasa akuntan publik. Peraturan ini membatasi pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk enam tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut.

Pembatasan jangka waktu perikatan dianggap perlu dilakukan. Hal ini disebabkan jangka waktu perikatan yang panjang dapat menyebabkan auditor independen atau akuntan publik menjalin hubungan kekeluargaan yang berlebihan, loyalitas yang kuat, atau hubungan emosional dengan klien. Hubungan ini pada tahap tertentu dapat mengancam independensi, juga penurunan kualitas dan kompetensi auditor saat mereka mulai mengevaluasi bukti audit (Nasser, *et al.*, 2006). Oleh karena itu, kualitas laporan audit yang dihasilkan dapat menurun, sehingga keputusan yang diambil oleh para pihak yang berkepentingan berdasarkan laporan audit, dan laporan keuangan auditan dapat pula keliru atau tidak tepat.

Adapun pergantian auditor yang bersifat sukarela dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perubahan yang terjadi dalam faktor tersebut dapat menyebabkan benturan kepentingan perusahaan klien dengan kepentingan auditor, atau kepentingan salah satu pihak tidak terpenuhi. Pemerintah Indonesia, melalui Keputusan Menteri Keuangan 423/KMK.06/2008, mengharuskan perusahaan mengganti audit yang telah mendapat penugasan audit tiga tahun berturut-turut. Jika perusahaan mengganti auditnya yang telah mengaudit selama lima tahun, hal itu tidak akan menimbulkan pertanyaan karena bersifat *mandatory*. Jadi yang

perlu untuk diteliti adalah jika pergantian KAP bersifat *voluntary* (di luar KMK 423/KMK.06/2008).

Motivasi penelitian ini adalah terdapat hasil yang tidak konsisten pada penelitian-penelitian terdahulu yang menguji variabel-variabel yang mempengaruhi perusahaan melakukan *Auditor change's*. Motivasi penelitian ini juga mengkonfirmasi penelitian Carcelo dan Neal (2003) yang menyatakan bahwa pengaudit sering kali percaya bahwa mereka lebih mungkin diganti jika mengeluarkan opini *going concern*.

KAP dan BAPEPAM terganggu dengan adanya *auditor changes* yang begitu besar, sedangkan riset tentang *auditor changes* masih sedikit. Keadaan tersebut menyebabkan perlunya pemantauan (SEC, 1988, seperti yang dikutip oleh Haskins dan Williams, 1990). Fenomena pergantian KAP telah ditemukan memiliki implikasi terhadap kredibilitas nilai laporan keuangan dan biaya monitoring aktivitas manajemen. Oleh karena itu, isu ini telah secara ekstensif diteliti di negara-negara maju dan saat ini juga masih dipelajari melalui riset di negara-negara Asia seperti Hongkong, Singapore, Malaysia dan Korea (Ismail, 2008).

Hudaib dan Cooke (2005) melakukan penelitian di Inggris menemukan bahwa auditees memiliki tendensi untuk mengganti KAPnya setelah menerima opini audit *qualified*. Temuan ini konsisten dengan temuan Chow dan Rice (1982), Craswell (1998) dan Gull dkk. (1992), disisi lain Carcello dan Neal (2003) menyatakan bahwa KAP sering kali percaya bahwa mereka lebih mungkin diganti jika mengeluarkan opini *going concern*.

Pengujian terhadap pengaruh variabel pergantian manajemen telah dilakukan oleh Mardiyah (2002) yang menemukan fakta bahwa pergantian manajemen merupakan salah satu variabel signifikan yang mempengaruhi *auditor changes*. Sedangkan Damayanti (2007) membuktikan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP. Pergantian manajemen perusahaan dapat diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005). Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak terpenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya (Joher *et al.*, 2000).

Haskins dan Williams (1990), Mardiyah (2002) menemukan faktor reputasi auditor mempengaruhi *auditor changes* dan temuan ini didukung oleh hasil riset Kartika (2006) dan Damayanti (2007). Temuan lain Haskin dan Williams (1990) menunjukkan bahwa kesulitan keuangan adalah salah satu faktor yang signifikan mempengaruhi keputusan klien melakukan pergantian KAP. Temuan ini didukung oleh Schwartz dan Soo (1995) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor dari pada perusahaan yang tidak bangkrut. Hal ini bertentangan dengan temuan Kartika (2006) dan Damayanti (2007) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak menjadi penyebab untuk mengganti KAP.

Masalah keuangan perusahaan klien dapat berpengaruh terhadap pergantian KAP. Perusahaan yang bangkrut, dan sedang mengalami posisi

keuangan yang tidak sehat cenderung akan menggunakan KAP yang mempunyai independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan di mata pemegang saham, dan kreditur untuk mengurangi resiko litigasi (Francis dan Wilson, dikutip oleh Nasser, *et al.*, 2006). Klien dengan permasalahan keuangan cenderung mengganti KAP dengan membandingkan pada pesaing yang lebih sehat kondisi keuangannya (Hudaib dan Cooke, dikutip oleh Nasser, *et al.*, 2006). Akan tetapi, penelitian yang sudah dilakukan di Indonesia menunjukkan hasil yang berbeda, masalah keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP (Setyorini dan Ardiati, 2006; Damayanti dan Sudarma, 2008).

Salah satu contoh perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan kemudian melakukan pergantian kantor akuntan publik adalah PT. Panasia Filament Inti Tbk. Dalam laporan auditor independen tahun 2008 dijelaskan perusahaan mengalami kerugian berulang kali dari usahanya yaitu rugi bersih berturut-turut sebesar Rp.145.864.156.004 dan Rp.56.096.879.744 masing untuk tahun 2008 dan 2007, dan pada tanggal 31 Desember 2008 ekuitas perusahaan menghadapi defisiensi modal sebesar Rp.23.998.278.100. Hal-hal tersebut diatas telah menimbulkan ketidakpastian yang signifikan mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, yang sangat tergantung pada keberhasilan manajemen untuk melakukan restrukturisasi hutang dan kemampuannya untuk menghasilkan arus kas yang cukup dari kegiatan usaha dimasa yang akan datang. Perusahaan juga mengalami kerugian pada tahun 2009 dan 2010. Perusahaan mengalami kerugian tiga tahun berturut-turut sehingga terjadi pengurangan tenaga kerja secara masal.

Sudah jelas pada tahun 2008 PT. Panasia Filament Inti Tbk mengalami kesulitan keuangan pada tahun tersebut karena perusahaan mengalami kerugian dan kantor akuntan publik memberikan pendapat wajar dengan penjelasan. Pada tahun 2009 perusahaan tidak lagi memakai jasa kantor akuntan publik tersebut yaitu Drs. Ferdinand, perusahaan mengganti kantor akuntan publiknya dengan kantor akuntan publik Doli, Bambang, Sudarmaji & Dadang. Dan tahun 2010 perusahaan juga kembali mengganti kantor akuntan publiknya yaitu kantor akuntan publik Af.Rachman & Soetjipto Ws.

Ukuran perusahaan klien juga berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik (Nasser, *et al*, 2006; Calderon dan Ofobike, 2008). Perusahaan yang lebih besar biasanya lebih kompleks daripada perusahaan yang lebih kecil (Sankaraguruswamy dan Whisenant, dikutip oleh Calderon dan Ofobike, 2008). Seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan, jumlah hubungan agensi meningkat, dan membuat prinsipal misalnya kreditor semakin sulit dan kompleks untuk memonitor tindakan agen yaitu pemilik dan manajer. Keadaan ini secara potensial memicu pergantian ke KAP yang lebih independen (Palmrose, dikutip oleh Calderon dan Ofobike, 2008; Nasser, *et al.*, 2006).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena terdapatnya ketidakkonsistenan atas hasil riset-riset terdahulu dengan menggunakan proksi, dimensi waktu dan tempat yang berbeda dan jika terjadi pergantian KAP oleh perusahaan (diluar ketentuan UU) maka akan menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan perusahaan klien, dan ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi studi yang berkaitan dengan pergantian Kantor Akuntan Publik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah opini *going concern* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?
2. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *Auditor Switching* ?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?
4. Apakah kesulitan keuangan perusahaan klien berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?
5. Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh opini *going concern* terhadap *Auditor Switching*.
2. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pergantian manajemen terhadap *Auditor Switching*.
3. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh reputasi auditor terhadap *Auditor Switching*.
4. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kesulitan keuangan perusahaan klien terhadap *Auditor Switching*.
5. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap *Auditor Switching*.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan masukan bagi perusahaan klien tentang hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan perikatan dan penggantian auditor atau KAP.
2. Memberikan gambaran pada kantor akuntan publik mengenai hal-hal yang mempengaruhi klien dalam mengganti atau mempertahankan perikatan dengan auditor KAP, sehingga dapat dijadikan masukan dalam menghadapi persaingan di dunia usaha.
3. Memberikan informasi bagi regulator tentang praktek pergantian kantor akuntan publik di Indonesia sehingga dapat menjadi sebuah umpan balik bagi penerapan peraturan tentang jasa akuntan publik yang telah diterapkan.

4. Dapat dijadikan referensi oleh para akademisi dan peneliti lain.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bentuk ringkas keseluruhan isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, dimana berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN.

Bab ini berisi tentang uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Pergantian auditor adalah pergantian auditor (KAP) yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen Mckling (1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan *shareholder* (*principal*) dan konflik tersebut menjadi pemicu pergantian manajemen. Manajemen pengganti umumnya menerapkan metode akuntansi yang baru sehingga manajemen baru berharap lebih dapat bekerjasama dengan KAP pengganti dan berharap nantinya mendapatkan opini yang sesuai dengan keinginan manajemen sehingga mendorong manajemen dalam RUPS untuk mengganti KAP (Sinarwati, 2010).

Masalah yang kemudian muncul dalam hubungan agensi adalah ketidaklengkapan informasi, yaitu saat tidak semua kondisi diketahui oleh kedua belah pihak. Hal ini disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi ada dua jenis yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*.

Adverse selection adalah tipe informasi asimetri dimana satu orang atau lebih pelaku transaksi usaha yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain. *Adverse selection* ini dapat terjadi karena beberapa pihak seperti manajer, dan para pihak internal perusahaan lainnya lebih mengetahui kondisi saat ini, dan prospek ke depan perusahaan daripada prinsipal. Oleh karena itu, jika manajer

bekerja dengan standar yang lebih baik daripada yang ditetapkan oleh prinsipal, maka prinsipal hanya akan menilai dengan standar umum yang diketahuinya saja (Morris, 1987). Hal ini menyebabkan kerugian bagi manajer karena seharusnya dapat dinilai lebih oleh prinsipal. Hal ini dapat diatasi dengan pemberian sinyal oleh manajer kepada prinsipal tentang kualitas kerja, salah satunya adalah dengan menunjuk Kantor Akuntan Publik yang independen, dan dipercaya oleh publik.

Moral hazard adalah suatu tipe asimetri informasi dimana manajer lebih mengutamakan kepentingannya sendiri. Hal ini terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian, sehingga prinsipal tidak dapat mengamati seluruh aksi manajer yang dapat berbeda dengan apa yang diharapkan principal (Hendriksen dan Breda, 1982). Para investor sebagai prinsipal secara khusus tidak ambil bagian dalam rangka operasi harian perusahaan, tetapi mereka melimpahkan tanggung jawab ini kepada manajemen yang berfungsi sebagai agen. Jika masing-masing pihak bertindak menurut kepentingannya sendiri, pemisahan ini menghasilkan konflik agensi. Solusi yang dapat ditempuh adalah melakukan perikatan dengan auditor (KAP) untuk mengevaluasi kinerja manajer. Solusi lain adalah memberikan insentif kepada manajer, misalnya saham, agar kepentingan investor dan manajer sejalan.

Pada kasus ini, pada saat perusahaan akan memilih auditor, perusahaan mempertimbangkan kondisi kantor akuntan publik (KAP) dan kondisi inter perusahaan itu sendiri. Kualitas KAP berdampak pada persepsi pemakai auditor, dan biaya (*fee audit*) yang dikeluarkan perusahaan. Dalam konsep agensi melibatkan dua pihak dalam kondisi tertentu berbeda kepentingannya. Perbedaan

kepentingan ini mengakibatkan perbedaan kepentingan tentang kantor akuntan yang dipilih. Perbedaan antara dua kubu tersebut tidak bisa mengabaikan kondisi perusahaan itu sendiri. Kinerja keuangan perusahaan yang buruk akan mendorong manajemen untuk memilih kantor akuntan publik yang berkualitas.

Auditor mempunyai peran yang penting sebagai penghubung antara perusahaan (manajemen) dengan para pemegang saham. Laporan keuangan auditan diharapkan dapat benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, dan informasi yang didistribusikan kepada masyarakat harus bersifat tulus, integritas dan tepat waktu.

Wujud pertanggungjawaban manajemen dalam konsep agensi ditunjukkan dalam kinerja manajemen yang bersangkutan. Terdapat kontradiksi yang timbul dalam pemilihan auditor atau KAP. Perusahaan yang memiliki masalah keuangan akan memilih KAP yang memiliki reputasi yang baik. Hal ini dilakukan agar kelemahan perusahaan akan tertutupi dengan reputasi baik dari KAP yang dipilihnya. Namun demikian, keinginan untuk memilih KAP yang besar dihalangi oleh kemampuan keuangan, sehingga pada perusahaan-perusahaan yang mempunyai masalah keuangan akan memperhatikan kemampuan keuangan perusahaan dalam memilih kantor akuntan publik.

Teori agensi menunjukkan bahwa manajemen bertindak atas kepentingannya sendiri daripada kepentingan para investor sebagai pemilik sah perusahaan. Hal ini akan membentuk adanya perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham dan kreditur yang bertentangan dengan ketidakjujuran yang dilakukan manajemen. Dalam pemilihan kantor akuntan publik, manajemen akan

cenderung lebih memilih KAP dan auditor yang dapat diajak bekerjasama atau memenuhi keinginan manajemen.

2.1.2 Auditor Switching

Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan partner audit yang diberlakukan secara periodik. Peraturan tentang pergantian ini sudah muncul pada tahun 2002 dalam bentuk Keputusan Menteri Keuangan. Didalam pasal 6 ayat 4 Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423 tahun 2002 tersebut dikatakan:

Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (Lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Pada tahun 2003, keputusan tahun 2002 tersebut diamandemen dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003. Kemudian pada tanggal 5 Februari 2008, Menteri Keuangan menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan terbaru ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

Auditor switching merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Bukti teoritis didasarkan pada teori agensi dan informasi

ekonomi. Dalam kedua kasus, permintaan layanan audit muncul terutama dari adanya asimetri informasi. Dalam teori agensi, audit independen berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer). Tingkat biaya tersebut bervariasi pada organisasi, tergantung pada variabel seperti ukuran perusahaan, *gearing*, dan kepemilikan saham manajemen. Dalam informasi ekonomi, pemilihan auditor yang dapat dipercaya digunakan sebagai sinyal kejujuran manajemen (Dopuch dan Simunic, 1980; Dopuch dan Simunic, 1982 dalam Nasser *et al.*, 2006).

Pergantian auditor secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor (Febrianto, 2009).

Ketika klien mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal: auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Manapun di antara keduanya yang terjadi, perhatian adalah pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan ke mana klien tersebut akan berpindah. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien. Jadi, fokus perhatian peneliti adalah pada klien.

Sebaliknya, ketika pergantian auditor terjadi karena peraturan yang membatasi *tenure*, seperti yang terjadi di Indonesia, maka perhatian utama beralih

kepada auditor pengganti, tidak lagi kepada klien. Pada pergantian secara wajib, yang terjadi adalah pemisahan paksa oleh peraturan. Ketika klien mencari auditor yang baru, maka pada saat itu informasi yang dimiliki oleh klien lebih besar dibandingkan dengan informasi yang dimiliki auditor. Ketidaksimetrisan informasi ini logis karena klien pasti memilih auditor yang kemungkinan besar akan lebih mudah untuk sepakat tentang praktik akuntansi mereka. Sementara itu, auditor bisa jadi tidak memiliki informasi yang lengkap tentang kliennya. Jika kemudian auditor bersedia menerima klien baru, maka hal ini bisa terjadi karena auditor telah memiliki informasi yang cukup tentang klien baru itu atau auditor melakukannya untuk alasan lain, misalnya alasan finansial.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Hany *et. al.* (2003) mendefenisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Setiawan (2006) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*) secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* kemungkinan akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*.

Petronela (2004) menyatakan kajian atas *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan yang tercermin dalam profitabilitas,

likuiditas ataupun respon investor terhadap perusahaan. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern*.

Suatu asumsi yang mendasari proses akuntansi adalah bahwa perusahaan melaporkan akan melanjutkan sebagai suatu *going concern*. Artinya suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi. Laporan keuangan mengukur mengenai informasi posisi keuangan suatu entitas dan hasil dari operasi. Laporan auditor menambah dimensi kualitatif terhadap suatu informasi. Auditor merupakan perantara antara penyedia laporan keuangan dan pengguna laporan tersebut. Dalam batas-batas GAAP, hal tersebut merupakan beban auditor untuk menyimpulkan kewajaran (*fairness*) laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan mempercayakan auditor independen untuk menyebutkan situasi yang menjadi perhatian mereka yang berdampak pada penyajian kewajaran laporan keuangan dalam kesesuaiannya dengan GAAP.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2001). Pada tahun 1988 Auditing Standard Board (ASB) menerbitkan Statement on Auditing Standard (SAS) No. 59: *The auditor's consideration of an entity's ability to continue as a going concern*, yang meminta auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan klien untuk melanjutkan sebagai suatu *going concern*. Ikatan akuntansi Indonesia, dalam SA 341 (Agoes, 2004) menyatakan auditor

harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut :

- a. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
- b. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas , ia harus :
 - 1) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
 - 2) Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
- c. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas
 SAS meminta auditor mengakumulasi dan mengevaluasi bukti untuk menentukan apakah status *going concern* adalah dipertanyakan. Seorang

auditor mempertimbangkan penerbitan opini *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian, misalnya :

- a. Kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya ketika jatuh tempo
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa atau banjir, atau masalah ketenagakerjaan yang tidak biasa
- d. Pengadilan, perundang-undangan, atau hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi

Pertimbangan auditor dalam situasi semacam itulah kemungkinan bahwa klien mungkin tidak dapat meneruskan operasinya atau memenuhi kewajibannya selama periode yang wajar, untuk tujuan ini, periode yang wajar dianggap tidak melebihi satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit (Arens, 2006). Apabila auditor menyimpulkan bahwa terdapat keraguan besar tentang kemampuan perusahaan untuk terus *going concern*, maka pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelasan harus diterbitkan, tanpa memperhatikan pengungkapan dalam laporan keuangan. SAS 59 memperkenankan tetapi tidak mewajibkan untuk menolak memberikan pendapat apabila ada keraguan yang besar tentang *going concern*.

2.1.4 Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen perusahaan dapat diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak terpenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya (Joher *et al.*, 2000 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). Menurut Mardiyah (2002) *auditor changes* disebabkan adanya perubahan antara kontrak baru antara agent dan principle sehingga klien harus menggaji manajemen baru. Manajemen yang baru mungkin juga mengganti auditornya dengan auditor yang baru.

2.1.5 Reputasi Auditor

Menurut S.K. Menteri keuangan No.43/KMK.017/1997 tertanggal 27 Januari 1997 sebagaimana diubah dengan S.K. Menteri Keuangan No. 470/KMK.017/1999 tanggal 4 Oktober 1999, kantor akuntan publik adalah lembaga yang memiliki ijin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya.

Di Indonesia, jumlah kantor akuntan publik dari tahun ke tahun semakin bertambah sejalan dengan semakin pesatnya perekonomian dan bisnis. Sampai saat ini telah terdapat lebih dari 500 kantor akuntan publik yang dapat digolongkan menjadi kantor akuntan besar, sedang, dan kecil. Kantor akuntan

publik yang tergolong besar hanya sedikit jumlahnya dan umumnya bekerjasama dengan kantor-kantor akuntan yang berskala internasional.

Ukuran kantor akuntan publik merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan Big 4, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan Big 4, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens, *et al*,2003).

Kompetensi memungkinkan auditor untuk melakukan audit secara efisien dan efektif. Adanya kepercayaan atas independensi dan kompetensi auditor, menyebabkan pemakai bisa mengandalkan pada laporan yang dibuat auditor (Yusup, 2001). Dikarenakan banyaknya jumlah kantor akuntan publik, maka tidaklah mungkin bagi pemakai laporan untuk menilai independensi dan kompetensi masing-masing kantor akuntan publik.

KAP yang besar lebih independen dibandingkan dengan KAP yang kecil. Dengan alasan bahwa ketika KAP besar kehilangan satu klien tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatannya. Akan tetapi jika KAP kecil kehilangan satu klien sangat berarti karena kliennya sedikit (Shockley, 1981). Sehingga KAP besar seperti Big 4 biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan independensi auditor daripada KAP kecil. Selain itu, perusahaan audit yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit tinggi dan memiliki reputasi

tinggi di lingkungan bisnis (DeAngelo, 1981; Dopuch, 1984; Wilson dan Grimlund, 1990) serta KAP yang lebih besar juga dianggap lebih mandiri dari KAP yang kecil dalam menahan tekanan manajemen jika terjadi perselisihan karena biasanya memiliki lebih banyak klien dan mampu memberikan beberapa lebih mereka "sulit" klien (Chow dan Rice, 1982).

2.1.6 Kesulitan Keuangan Perusahaan

Menuut Swartz dan Menon (1985), kesulitan keuangan perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP, dapat ditinjau dari dua cara yang berbeda, yaitu :

- a. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut menimbulkan kondisi yang dapat mendorong perusahaan berpindah KAP, jika kesulitan keuangan perusahaan berkorelasi dengan faktor-faktor yang dapat mendorong perusahaan berpindah KAP. Faktorfaktor tersebut antara lain perusahaan tidak setuju dengan hasil pemeriksaan auditor atau opini yang diberikan auditor pada laporan keuangan perusahaan adalah pendapat wajar dengan pengecualian, pergantian manajemen perusahaan, *fee* audit, jaminan yang diberikan auditor, dan faktor-faktor lain yang tidak diidentifikasi. Faktor-faktor tersebut sering terjadi dalam bisnis yang mengalami ketidakpastian, sehingga perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung berpindah KAP daripada perusahaan yang sehat.
- b. Pengaruh faktor-faktor yang merupakan instrumen berpindah KAP, tergantung pada kondisi keuangan perusahaan karena pertama, faktorfaktor yang dikaitkan

dengan berpindah KAP pada perusahaan yang terancam bangkrut mungkin tidak sama dengan faktor-faktor yang dihubungkan dengan berpindah KAP pada perusahaan yang sehat. Kedua, faktor-faktor lainnya yang relatif penting tergantung pada kondisi keuangan. Berpindah KAP pada perusahaan-perusahaan yang sehat mungkin termotivasi oleh faktor-faktor seperti jasa-jasa lainnya selain jasa audit, dan auditor pengganti memiliki spesialisasi dalam industri tertentu. Pada perusahaan yang terancam bangkrut berpindah KAP mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *fee* audit, dan hasil laporan audit yang mungkin menimbulkan masalah pada perusahaan yang terancam bangkrut.

Pada saat terjadi masalah keuangan perusahaan, sangat mungkin terjadi konflik kepentingan antara auditor dan pihak manajemen perusahaan, yang mengakibatkan pergantian KAP. Konflik ini terjadi akibat adanya penerapan prinsip konservatisme yang diterapkan auditor.

Scwartz dan Menon (1985) mempertimbangkan potensi kebangkrutan sebagai variabel yang mempengaruhi pergantian auditor. Potensi kebangkrutan merupakan kesulitan solvabilitas yaitu kewajiban keuangan perusahaan sudah melebihi kekayaannya. Apabila prospek perusahaan tidak memberikan harapan likuidasi terpaksa ditempuh. Dalam lingkungan perusahaan yang berpotensi bangkrut, terdapat pengaruh yang besar terhadap putusnya perikatan antara perusahaan klien dengan Kantor Akuntan Publik, seperti adanya permasalahan metode akuntansi, ketidakpuasan atas opini auditor, atau ketidakpuasan terhadap kinerja auditor. Kemudian, Francis dan Wilson (dikutip oleh Nasser, *et al.*, 2006)

menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut dan sedang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat cenderung akan menggunakan KAP yang mempunyai independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan di mata pemegang saham dan kreditur untuk mengurangi resiko litigasi.

2.1.7 Ukuran Perusahaan Klien

Perusahaan besar lebih banyak disorot oleh investor dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung menjaga citra perusahaan dengan cara memilih kantor akuntan publik besar untuk mengaudit laporan keuangannya. Jika mereka harus mengganti kantor akuntan publik, mereka juga akan memilih kantor akuntan publik besar (*big-4*) lainnya daripada berpindah ke kantor akuntan publik kecil (*non big-4*).

Perusahaan besar secara umum lebih kompleks daripada entitas yang lebih kecil. Pemisahan fungsi antara kepemilikan dan manajemen secara nyata lebih jelas, demikian halnya dengan operasi perusahaan yang semakin kompleks. Palmrose (dikutip oleh Calderon dan Ofobike ,2008) menemukan bahwa seiring ukuran perusahaan bertambah, jumlah hubungan agensi meningkat. Hal ini menyebabkan prinsipal (misalnya kreditor) lebih sulit dan kompleks untuk memantau tindakan agen. Kondisi ini secara potensial diatasi dengan berganti ke auditor dari suatu KAP yang memiliki independensi tinggi untuk mengurangi biaya agensi. Jadi ada dorongan bagi dewan perusahaan yang lebih besar untuk memantau keahlian auditor, dan mengganti auditor sebagai sarana untuk mengurangi biaya pengawasan mereka.

2.2 Penelitian Terdahulu

Nasser, *et al.* (2006) melakukan penelitian dengan judul *Auditor-Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran KAP, ukuran klien, pertumbuhan klien, masalah keuangan klien. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pergantian KAP. Populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE). Analisis data menggunakan regresi logistik. Adapun hasil penelitian ini adalah ukuran KAP, ukuran klien, dan masalah keuangan klien berhubungan dan berpengaruh terhadap pergantian KAP. Sedangkan pertumbuhan klien tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Calderon dan Ofobike (2008) melakukan penelitian dengan judul *Determinants of Client-initiated and Auditor-initiated Auditor Changes*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran dan kompleksitas klien, ukuran KAP, *going concern*, lingkungan pengendalian, ketidaksetujuan akuntansi, pernyataan kembali laporan keuangan, permasalahan opini audit, keputusan manajemen resiko, pembatasan ruang lingkup audit, alasan terkait dengan *fee*, rasio *fee* audit berbanding *fee* total. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pergantian auditor. Populasi penelitian adalah perusahaan dan auditor yang terdaftar di SEC, Amerika. Analisis data menggunakan kombinasi antara teknik analisis univariat (tabel frekuensi, *t-tests*, dan analisis korelasi), multivariat (probit), dan CART (*Classification and Regression Trees*). Adapun hasil penelitian ini adalah pengendalian internal, keputusan manajemen resiko, dan

pembatasan ruang lingkup audit berpengaruh terhadap pergantian auditor atas inisiatif auditor. Isu *going concerns*, ketidaksetujuan akuntansi, persoalan opini audit, alasan terkait dengan *fee* berhubungan dengan pergantian auditor, dan dapat mempengaruhi pergantian auditor atas inisiatif klien maupun atas inisiatif auditor. Pernyataan kembali laporan keuangan berhubungan lebih dekat dengan pergantian auditor atas inisiatif auditor namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor.

Kawijaya dan Juniarti (2002) melakukan penelitian dengan judul Faktorfaktor yang Mendorong Perpindahan Auditor (*Auditor Switch*) pada Perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo. Variabel independen dalam penelitian ini adalah opini audit, pergantian manajemen, merger, ekspansi. Variabel dependen adalah pergantian auditor. Populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan di wilayah Surabaya, dan Sidoarjo. Analisis data menggunakan regresi logistik. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa *qualified opinion*, merger, dan perubahan manajemen tidak mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo, tetapi pergantian auditor lebih dipengaruhi oleh masalah *fee*.

Mardiyah (2003) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap *Auditor Changes* Sebuah Pendekatan dengan Model Kontinjensi RPA (*Recursive Model Alogarithm*). Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor klien: opini, IPO, masalah keuangan, penjualan, perubahan kepemilikan, perubahan penjualan; dan faktor auditor : ranking perusahaan, kualitas, *fee* audit, *market share* audit. Variabel dependen adalah

pergantian auditor. Populasi penelitian adalah KAP dan perusahaan di Indonesia. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (multikoloniaritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi), uji-t, uji validitas dan reliabilitas, RPA. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor klien yang mempengaruhi pergantian auditor adalah masalah keuangan, penjualan, perubahan kepemilikan, dan pertumbuhan klien, sedangkan opini yang dikeluarkan oleh auditor dan pengaruh IPO tidak mempengaruhi pergantian auditor, kemudian faktor auditor yang mempengaruhi pergantian auditor adalah ukuran KAP, audit fee, dan *market share* audit.

Dalam penelitian Evi Dwi Wijayani tahun 2011 yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan *go public* nonkeuangan antara tahun 2003-2009. Sampel yang di pakai peneliti adalah seluruh perusahaan *go public* yang melakukan *auditor switching* baik secara *voluntary* atau *mandatory*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pergantian manajemen dan ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*. Kemudian factor faktor lain seperti opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, ukuran klien tidak mempengaruhi *auditor switching*.

Pada tahun 2010, Ni Kadek Sinarwati dalam penelitiannya menggunakan faktor-faktor seperti opini audit *going concern* yang diberikan auditor, pergantian manajemen yang terjadi di perusahaan, dan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan sebagai variabel yang mempengaruhi suatu perusahaan melakukan pergantian KAP. Dari penelitian yang mengambil data selama tahun 2003-2007 didapatkan hasil bahwa opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor

ternyata tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Pergantian manajemen yang dilakukan oleh perusahaan ternyata terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pergantian auditor. Sedangkan kesulitan keuangan juga ternyata terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan.

Damayanti dan Sudarma (2008) melakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pergantian manajemen, opini akuntan, *fee* audit, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, ukuran perubahan ROA. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perusahaan berpindah auditor. Populasi penelitian adalah perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta. Analisis data menggunakan uji regresi logistik. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fee* audit, dan ukuran KAP mempengaruhi pergantian auditor; sedangkan pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneleti	Variabel	Hasil
1.	Nasser, <i>et al.</i> (2006)	Dependen: Pergantian auditor Independen : Tipe KAP, Ukuran Klien, Pertumbuhan Perusahaan, Resiko Keuangan	Ukuran KAP, ukuran klien, dan masalah keuangan klien berhubungan dan berpengaruh terhadap pergantian auditor. Sedangkan pertumbuhan klien tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

2.	Calderon dan Ofobike (2008)	<p>Dependen : Pergantian Auditor</p> <p>Independen : Ukuran klien dan kompleksitas, Ukuran KAP, <i>Going concern</i>, Lingkungan pengendalian, Ketidaksetujuan akuntansi, Pernyataan keuangan kembali, Opini audit, Keputusan manajemen resiko, Pembatasan ruang lingkup audit, Isu-isu yang terkait dengan <i>fee</i>, Rasio <i>fee</i> audit berbanding <i>fee</i> total.</p>	<p>Pengendalian internal, keputusan manajemen resiko, dan pembatasan ruang lingkup audit berpengaruh terhadap pergantian auditor atas inisiatif auditor. Isu <i>going concerns</i>, ketidaksetujuan akuntansi, persoalan opini audit, isu-isu yang terkait dengan <i>fee</i> berhubungan dengan pergantian auditor, dan dapat mempengaruhi pergantian auditor atas inisiatif klien maupun atas inisiatif auditor. Pernyataan kembali laporan keuangan berhubungan lebih dekat dengan pergantian auditor atas inisiatif auditor namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor.</p>
3.	Kawijaya dan Juniarti (2002)	<p>Dependen: Pergantian Auditor</p> <p>Independen : Opini, Pergantian manajemen, Merger, Ekspansi</p>	<p><i>Qualified opinion</i>, merger, dan perubahan manajemen tidak mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo, tetapi pergantian auditor lebih dipengaruhi oleh masalah <i>fee</i>.</p>
4.	Mardiyah (2003)	<p>Dependen : Pergantian auditor</p> <p>Independen: Faktor klien: opini, IPO, Masalah Keuangan, Penjualan, Perubahan kepemilikan, Perubahan penjualan. Faktor Auditor : rangking perusahaan, kualitas, fee audit, market share audit</p>	<p>Faktor klien yang mempengaruhi pergantian auditor adalah masalah keuangan, penjualan, perubahan kepemilikan, dan pertumbuhan klien, sedangkan faktor opini yang dikeluarkan oleh auditor dan pengaruh IPO tidak mempengaruhi pergantian auditor. Faktor auditor yang mempengaruhi pergantian auditor adalah ukuran KAP,</p>

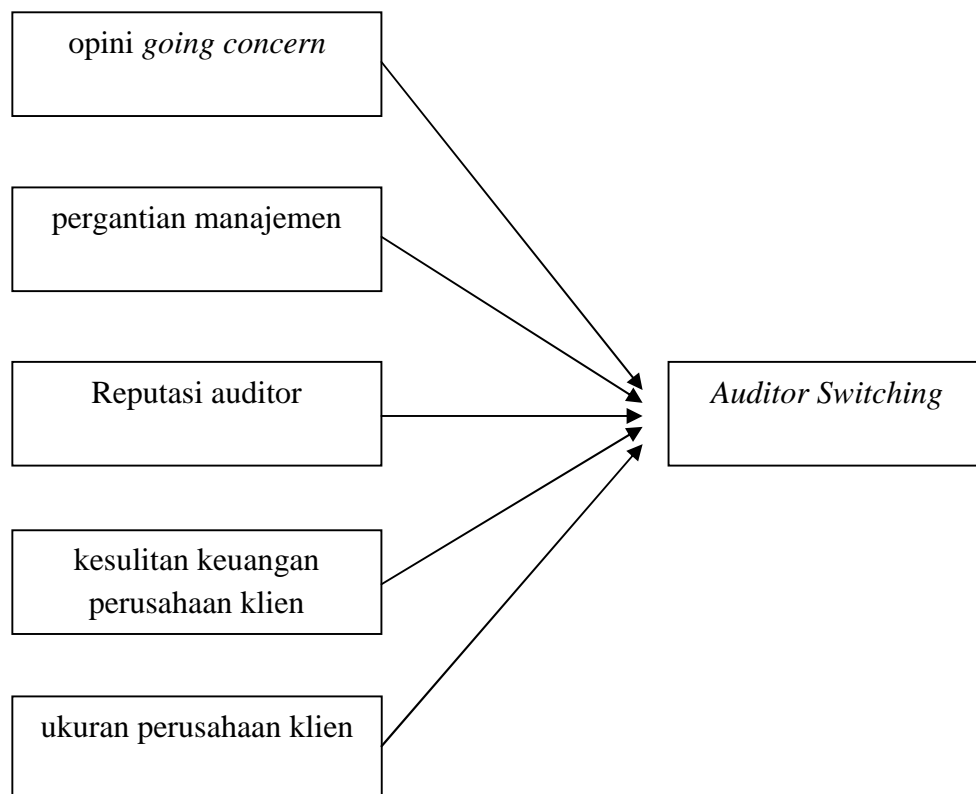
			<i>audit fee</i> , dan market share audit.
5.	Wijayanti (2011)	<p>Dependen: <i>Auditor Switching</i></p> <p>Independen : Pergantian manajemen, ukuran KAP, opini audit, financial distress, persentase perubahan ROA, ukuran klien</p>	Pergantian manajemen, ukuran KAP (signifikan)
6.	Sinarwati (2010)	<p>Dependen : <i>auditor switching</i></p> <p>Independen : pergantian manajemen, financial distress, opini going concern reputasi auditor</p>	Pergantian manajemen, financial distress (signifikan)
7.	Damayanti dan Sudarma (2008)	<p>Dependen: Pergantian Auditor</p> <p>Independen: Pergantian manajemen, opini akuntan, fee audit, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran KAP, ukuran perubahan ROA</p>	Fee audit, dan ukuran KAP mempengaruhi pergantian auditor. Pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP.

2.3 Kerangka Teoritis

Untuk menggambarkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dikemukakan suatu kerangka pemikiran teoritis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik. Variabel

independen dalam penelitian ini adalah opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan perusahaan klien, dan ukuran perusahaan klien. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pergantian kantor akuntan publik.

Gambar 2.1
Kerangka Teoritis



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Opini *Going Concern* terhadap Auditor Switching

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan

hidupnya (SPAP, 2001). Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Menurut McKeown dkk (1991) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Seiring dengan pernyataan tersebut, Jones (1996), Melumad dan Ziv (1997) menyatakan bahwa jika suatu perusahaan mendapat opini *going concern* maka akan mendapatkan suatu respon harga saham negatif sehingga besar kemungkinan akan dilakukan pergantian auditor oleh manajemen jika auditor mengeluarkan opini audit *going concern*.

H1 : Opini *going concern* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

2.4.2 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Auditor Switching*

Pergantian manajemen dalam perusahaan sering kali diikuti oleh perubahan kebijakan dalam perusahaan. Begitu pula dalam hal pemilihan KAP. Jika manajemen yang baru berharap bahwa KAP yang baru lebih bisa diajak bekerjasama dan lebih bisa memberikan opini seperti yang diharapkan oleh manajemen, disertai dengan adanya preferensi tersendiri tentang auditor yang akan digunakannya, pergantian KAP dapat terjadi dalam perusahaan. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005).

H2 : Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

2.4.3 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest*, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *principle* dengan *agent* sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Praptitorini dan Januarti 2007). KAP yang lebih besar (*Big 4*) biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan tingkat independensi yang memadai daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil. KAP yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit yang tinggi dan menikmati reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis dan karena itu, akan berusaha untuk mempertahankan independensi mereka untuk menjaga *image* mereka (DeAngelo, 1981; Dopuch, 1984; Wilson dan Grimlund, 1990 dalam Nasser *et al.*, 2006).

H3 : Reputasi auditor berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

2.4.4 Pengaruh Kesulitan Keuangan Perusahaan Klien Auditor Switching

Schwartz dan Soo (1995) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah KAP dari pada perusahaan yang tidak bangkrut. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP. Kesulitan keuangan signifikan mempengaruhi perusahaan terancam bangkrut untuk berpindah KAP. (Schwartz dan Menon, 1985).

H4 : Kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

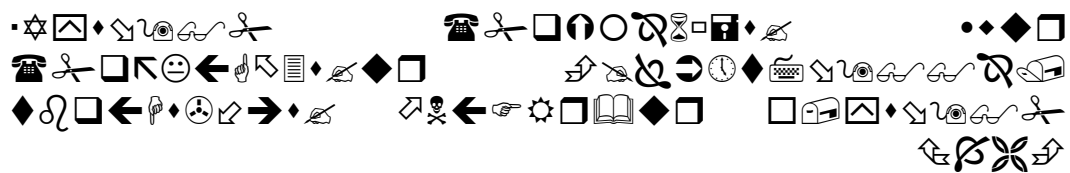
2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap *Auditor Switching*

Seiring dengan pertumbuhan ukuran perusahaan, jumlah hubungan agensi semakin meningkat. Hal tersebut membuat prinsipal semakin sulit dan kompleks untuk memonitor tindakan agen yang dianggap cenderung memaksimalkan keuntungan pribadinya daripada keuntungan prinsipal. Oleh karena itu, keadaan ini diatasi dengan mengganti ke KAP yang lebih independen guna mengendalikan resiko (Palmrose, dikutip oleh Calderon dan Ofobike, 2008). Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diperkirakan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap pergantian KAP.

H5 : Ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

2.5 Audit Menurut Pandangan Islam

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 42 menjelaskan bahwa :



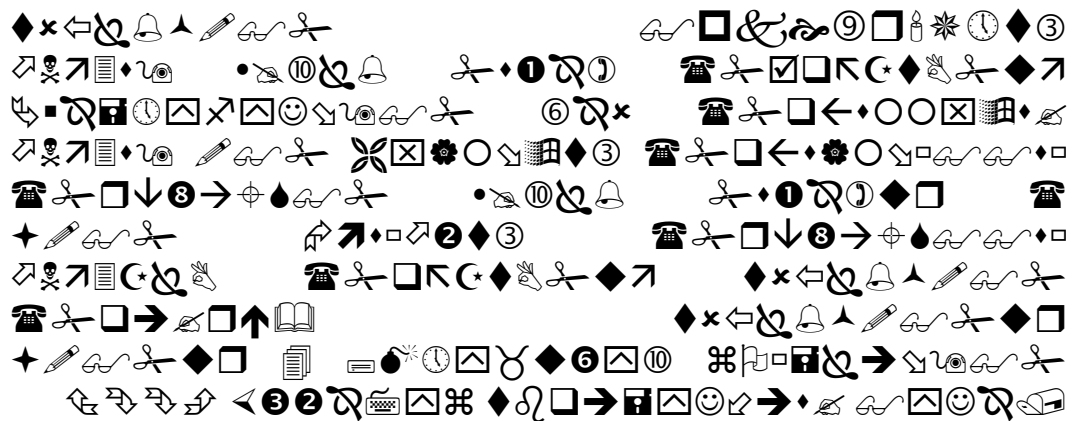
Artinya:

“dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui”. (Al-Baqarah: 42)

Dari ayat tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa Allah SWT, melarang kita mencampur adukkan yang hak dan yang bathil. Jika kita kaitkan ayat tersebut dengan audit, ada suatu kewajiban kita untuk memisahkan mana yang benar-benar menjadi hak dan mana pula yang bukan menjadi hak. Dalam ayat ini

seorang auditor dituntut kompetensinya, yaitu pengalaman dan pengetahuan yang cukup agar dapat membedakan yang hak dan yang bathil.

Tidak ada unsur kerugian yang dialami oleh orang yang menggunakan ilmu pengetahuannya ke jalan yang benar. Hal ini sesuai dengan jaminan Allah SWT pada syrat Al-Mujadalah ayat 11.

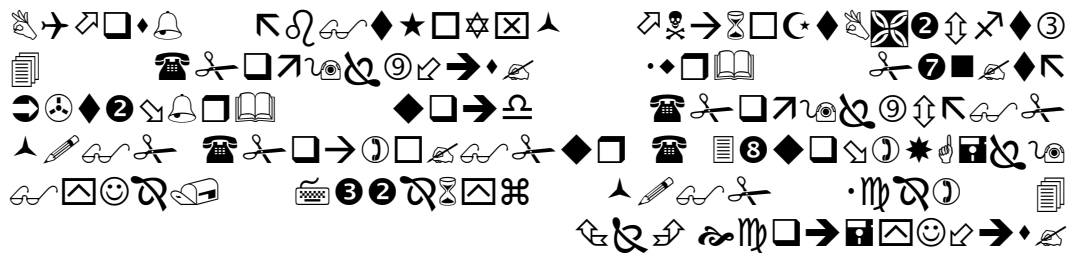


Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujadalah: 11)

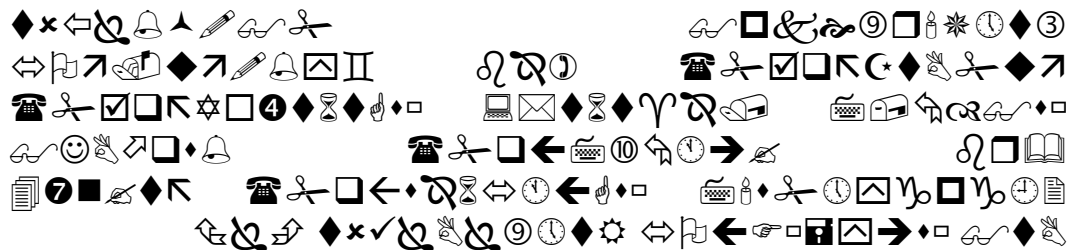
Selain itu, tuntutan agar bersikap adil, mengatakan yang sebenarnya atas temuan yang ada juga sangat berpengaruh atas kualitas audit. Sesuai yang tercantum dalam surat Al-Maidah: 8.





Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Maidah: 8)



Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Al-Hujarat: 6)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Auditor Switching* yang mengaudit laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011, sehingga perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dengan cara mengukur variabel-variabel yang akan diteliti. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pergantian kantor akuntan publik. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan perusahaan klien, dan ukuran perusahaan klien.

3.1.1 Variabel Dependen

3.1.1.1 Auditor Switching

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Auditor Switching*. Variabel ini adalah variabel *dummy*, jika perusahaan melakukan *Auditor Switching* atau pergantian KAP diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0. Maksud dari *Auditor Switching* adalah jika perusahaan menggunakan Auditor atau KAP yang berbeda ditiap tahunnya (bukan bersifat *mandatory*).

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau terikat.

3.1.2.1 Opini *Going Concern*

Variabel ini adalah variabel *dummy*, jika perusahaan mendapatkan opini *going concern* diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0. Maksud dari mendapatkan opini *going concern* adalah jika dalam laporan auditor independen terdapat pernyataan auditor atas kelangsungan hidup entitas, baik yang tertera dalam paragraf ke empat laporan auditor independen maupun dalam penjelasan atas laporan keuangan auditan. Penerimaan opini *going concern* atas laporan keuangan periode sebelumnya akan di bandingkan dengan pergantian KAP pada periode berikutnya.

3.1.2.2 Pergantian manajemen

Variabel ini adalah variabel *dummy*, jika perusahaan melakukan pergantian manajemen diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0. Maksud dari pergantian manajemen adalah pergantian presiden direktur perusahaan (Damayanti, 2007).

3.1.2.3 Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan afiliasi dengan *The Big Four* yang menggunakan variabel *dummy*. Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big*

Four Auditors diberi kode 1, jika tidak diberi kode 0. KAP big-4 adalah empat perusahaan akuntansi internasional terbesar dan perusahaan jasa profesional yang bergerak dalam bidang audit, dan konsultasi untuk perusahaan perdagangan dan swasta. Adapun yang termasuk dalam big-4 yaitu (Widiawan, 2011):

1. Pricewaterhouse Coopers yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Drs. Hadi Sutanto & Rekan hingga akhir tahun 2003, kemudian tahun 2004 berganti afiliasi dengan kantor akuntan publik Haryanto Sahari & Rekan hingga tahun 2008, kemudian tahun 2009 berganti afiliasi dengan kantor akuntan publik Tanudiredja Wibisana & Rekan;
2. Deloitte Touche Tohmatsu yang berafiliasi dengan kantor akuntan public Hans Tuanakotta Mustofa & Halim hingga tahun 2005, kemudian tahun 2006 berganti afiliasi dengan kantor akuntan publik Osman Ramli Satrio dan Rekan, kemudian tahun 2007 berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Rekan;
3. Ernst & Young yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Prasetyo, Sarwoko & Sandjaja hingga tahun 2005; kemudian tahun 2006 berubah menjadi Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
4. KPMG yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Siddharta Siddharta & Widjadja.

3.1.2.4 Kesulitan Keuangan Perusahaan

Terdapat beberapa definisi mengenai kesulitan keuangan diantaranya McCue (1991) mendefinisikan *financial distress* sebagai arus kas negatif. Hofer (1980), Whitaker (1999) dan Atmini dan Wuryana (2005) mendefinisikan

financial distress jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi negatif. Lau (1987) dan Hill dkk (1996) menyatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* jika melakukan pemberhentian tenaga kerja. Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) mengatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* jika perusahaan menghentikan operasinya dan perusahaan merencanakan untuk melakukan restrukturisasi. Dalam penelitian ini kesulitan keuangan diproksikan dengan rasio solvabilitas dengan modal total hutang/total aktiva (*debt to assets ratio*) mengacu pada penelitian Ismail (2008).

$$\text{Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)} = \text{TL} / \text{TA}$$

TL = total kewajiban

TA = total aktiva

3.1.2.5 Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Variabel ukuran perusahaan klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan (Nasser et al., 2006). Alasan mengapa menggunakan natural logaritma adalah karena natural logaritma dapat menggambarkan *growth*/pertumbuhan (perkembangan) dan *decay*/penurunan (www.wikipedia.org). Penggunaan natural log (ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai total aktiva langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar

bahkan triliun. Dengan menggunakan natural log nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Hal ini dilakukan dengan harapan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian ini. Adapun sampel ditentukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang *listing* di BEI sampai dengan tahun 2009-2011
2. Perusahaan yang mengeluarkan annual report sampai tahun 2009-2011
3. Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan dan laporan auditan selama tahun pengamatan untuk periode yang berakhir 31 Desember.
4. Periode tahun 2009-2011 dipilih karena Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia yang termuat dalam ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) tahun 2009-2011.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumenter. Data dokumenter adalah data yang memuat informasi mengenai suatu obyek atau kejadian masa lalu yang dikumpulkan, dicatat, atau disusun dalam arsip. Data diperoleh dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) tahun 2009-2011 dan website BEI yaitu www.idx.co.id.

3.5 Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan pergantian auditor dan tidak melakukan pergantian auditor). Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan

maksimumminimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu opini audit, ukuran KAP, ukuran klien, investor institusional dan kesulitan keuangan. Pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik. Karena menurut (Ghozali, 2005, h. 9) metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik seperti halnya dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji normalitas data karena menurut (Imam Ghozali, 2005, h.211) *logistic regression* tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Asumsi *multivariate* normal disini tidak dapat dipenuhi karena variabel bebasnya merupakan campuran antara kontinyu (*metric*) dan kategorikal (*non metric*). Selanjutnya menurut Kuncoro (dalam Wahyu, 201) *logistic regression* tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linear maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Gujarati (1995, h. 558) menyatakan bahwa *logistic regression* juga mengabaikan masalah *heteroscedacity*, artinya

disini variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2005).

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung.

3.5.3 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa *test* statistik diberikan untuk menilai hal ini. Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3.5.4 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R2* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.5 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai

observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.6 *Classification Table*

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini berganti (1) dan tidak berganti (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen berganti (1) dan tidak berganti (0).

3.6 Model Regresi Yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (logistic regression), yaitu dengan melihat pengaruh opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan perusahaan klien, dan ukuran perusahaan klien terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.

Adapun model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$PKAP = \beta_0 + \beta_1 OGC + \beta_2 PM + \beta_3 RA + \beta_4 KK + \beta_5 UP + \epsilon$$

Keterangan:

PKAP = *Auditor switching* (Pergantian KAP)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi

OGC = Opini *going concern*

PM	= Pergantian Manajemen
RA	= Reputasi auditor KAP
KK	= Kesulitan keuangan perusahaan klien
UP	= Ukuran perusahaan klien
	= Kesalahan residual

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Deskripsi Umum Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2008-2011. Seluruh perusahaan dipilih supaya hasil penelitian ini lebih kompleks dan lebih valid mencakup seluruh perusahaan serta ingin membandingkan dengan penelitian sebelumnya yang hanya perusahaan-perusahaan tertentu saja yang dipilih sebagai sampel. Selain itu, fokus penelitian ini adalah ingin melihat pengaruh opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan perusahaan klien, dan ukuran perusahaan klien *auditor switching* pada seluruh perusahaan.

Alasan penggunaan data tiga tahun mulai tahun 2009 sampai 2011 adalah karena tahun 2009-2011 merupakan data terbaru perusahaan yang dapat memberikan profil atau gambaran terkini tentang keuangan perusahaan. Selain itu juga terkait dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Dalam analisis statistik, peneliti menggunakan data tahun 2008 karena ada beberapa variabel yang membutuhkan data dari tahun sebelumnya (t-1).

Jumlah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011 berjumlah 361 perusahaan. Dari 361 perusahaan tersebut terdapat 1083 pengamatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa

Efek Indonesia (BEI), perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011 yang dijadikan sampel adalah sebanyak 270 perusahaan. Sedangkan total pengamatan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sebanyak 810 pengamatan.

Adapun proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria

Jumlah perusahaan yang <i>listing</i> di BEI tahun 2009-2011	361
Jumlah pengamatan selama tahun 2009-2011	1083
Data laporan keuangan tidak tersedia secara lengkap selama tahun 2009-2011	91
Jumlah perusahaan sampel	270
Tahun pengamatan (tahun)	3
Jumlah sampel total selama periode penelitian	810

Sumber: data diolah

1.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan metode purposive sampling dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih bagi perusahaan yang menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti nama KAP, total aset, total kewajiban, nama CEO, opini audit. Ringkasan sampel penelitian disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Sampel Penelitian

NO	JENIS USAHA	JUMLAH		
		2009	2010	2011
1	Agriculture, Forestry and Fishing	10	10	10
2	Animal Feed Husbandry	4	4	4
3	Mining and Mining Service	10	10	10
4	Construction	5	5	5
5	Manufacturing (Food and Beverages)	14	14	14
6	Manufacturing (Tobacco Manufacture)	3	3	3
7	Manufacturing (textile Mill Product)	2	2	2
8	Manufacturing (Apparel and other Textile Products)	9	9	9
9	Manufacturing (Lumber and Wood Products)	2	2	2
10	Manufacturing (Paper and Allied)	2	2	2
11	Manufacturing (Chemical and Allied Products)	3	3	3
12	Manufacturing (Adhesive)	2	2	2
13	Manufacturing (Plastics and Glass Products)	6	6	6
14	Manufacturing (Cement)	3	3	3
15	Manufacturing (Metal and Allied Product)	8	8	8
16	Manufacturing (Fabricated Metal Products)	2	2	2
17	Manufacturing (Stone, clay, glass and Concrete Products)	4	4	4
18	Manufacturing (Cables)	2	2	2
19	Manufacturing (Electronic and Office Equipment)	5	5	5
20	Manufacturing (Automotive and Allied Product)	11	11	11
21	Manufacturing (Photographic Equipment)	3	3	3
22	Manufacturing (Pharmaceuticals)	8	8	8
23	Manufacturing (Consumer Goods)	3	3	3
24	Transportation Service	7	7	7
25	Telecommunication	5	5	5
26	Wholesale and Retail Trade	18	18	18
27	Banking	21	21	21
28	Credit Agencies other than Bank	12	12	12
29	Securities	9	9	9
30	Insurance	9	9	9
31	Real Estate and Property	38	38	38
32	Hotel and Travel Service	8	8	8

33	Holding and other Investment Companies	4	4	4
34	Others	18	18	18
TOTAL		270	270	270
AKUMULASI		810		

Sumber: data diolah

Pada Tabel 4.3 di bawah ini dapat dilihat bahwa sampel yang terpilih tersebar secara acak dan hampir tersebar merata pada 34 sektor industri. Perusahaan yang paling banyak berasal dari sektor Real Estate and Property yaitu sebanyak 38 perusahaan atau 14,07%.

Tabel 4.3
Distribusi Sampel berdasarkan Jenis Usaha

NO	JENIS USAHA	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Agriculture, Forestry and Fishing	10	3,70
2	Animal Feed Husbandry	4	1,48
3	Mining and Mining Service	10	3,70
4	Construction	5	1,85
5	Manufacturing (Food and Beverages)	14	5,19
6	Manufacturing (Tobacco Manufacture)	3	1,11
7	Manufacturing (textile Mill Product)	2	0,74
8	Manufacturing (Apparel and other Textile Products)	9	3,33
9	Manufacturing (Lumber and Wood Products)	2	0,74
10	Manufacturing (Paper and Allied)	2	0,74
11	Manufacturing (Chemical and Allied Products)	3	1,11
12	Manufacturing (Adhesive)	2	0,74
13	Manufacturing (Plastics and Glass Products)	6	2,22
14	Manufacturing (Cement)	3	1,11

15	Manufacturing (Metal and Allied Product)	8	2,97
16	Manufacturing (Fabricated Metal Products)	2	0,74
17	Manufacturing (Stone, clay, glass and Concrete Products)	4	1,48
18	Manufacturing (Cables)	2	0,74
19	Manufacturing (Electronic and Office Equipment)	5	1,85
20	Manufacturing (Automotive and Allied Product)	11	4,07
21	Manufacturing (Photographic Equipment)	3	1,11
22	Manufacturing (Pharmaceuticals)	8	2,97
23	Manufacturing (Consumer Goods)	3	1,11
24	Transportation Service	7	2,60
25	Telecommunication	5	1,85
26	Wholesale and Retail Trade	18	6,67
27	Banking	21	7,79
28	Credit Agencies other than Bank	12	4,44
29	Securities	9	3,33
30	Insurance	9	3,33
31	Real Estate and Property	38	14,07
32	Hotel and Travel Service	8	2,97
33	Holding and other Investment Companies	4	1,48
34	Others	18	6,67
TOTAL		270	100

Sumber: data diolah

4.2 Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi logistik (logistic regression). Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh variabel independen opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan perusahaan klien, ukuran perusahaan klien terhadap variabel dependen yaitu *auditor Switching*.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dengan menggunakan metode pooled data diperoleh sebanyak 810 data observasi yang berasal dari perkalian antara periode penelitian (3 tahun; dari tahun 2009 sampai 2011) dengan jumlah perusahaan sampel 270 perusahaan.

Statistik deskriptif pada penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran kondisi data yang digunakan untuk setiap variabel. Nilai yang diamati dalam analisis ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata dan deviasi standar.

Tabel 4.4 statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	810	0	1	.19	.391
X1	810	0	1	.18	.385
X2	810	0	1	.16	.363
X3	810	0	1	.40	.490
X4	810	.00	7.91	.5940	.61541
X5	810	20.00	33.94	27.8557	2.12447
Valid N (listwise)	810				

Sumber: output SPSS

a. Auditor Switching

Variable ini diukur dengan menggunakan variable *dummy*, dimana kategori perusahaan yang melakukan *auditor switching* dengan nilai satu (1) dan kategori perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor dengan nilai nol (0). Tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 0 dan nilai rasio terbesar

adalah 1, selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 0,19 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,391.

b. Opini *going concern*

Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*, jika perusahaan mendapatkan opini *going concern* diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0. Tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 0 dan nilai rasio terbesar adalah 1, selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 0,18 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,385.

c. Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen diukur dengan melihat pergantian presiden direktur. Jika perusahaan melakukan pergantian manajemen (pergantian presiden direktur), maka akan diberikan nilai 1, jika tidak, akan diberikan nilai 0. Tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 0 dan nilai rasio terbesar adalah 1, selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 0,16 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,363.

d. Reputasi Auditor

Reputasi auditor sampel diukur dari Kantor Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan masuk ke dalam kategori *Big Four* atau tidak. Jika perusahaan menggunakan jasa auditor dari KAP yang tergabung ke dalam kategori *Big Four* maka diberi nilai 1, jika tidak diberi nilai 0. Tabel diatas

menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 0 dan nilai rasio terbesar adalah 1, selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 0,40 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,490.

e. Kesulitan Keuangan Perusahaan

Kesulitan keuangan diukur dengan membagi total kewajiban dengan total aktiva. Tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 0,00 dan nilai rasio terbesar adalah 7,91 , selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 0,59 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,61.

f. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *natural log* (Ln) total asset. Pada table Tabel diatas menunjukkan nilai rasio terkecil adalah 20 dan nilai rasio terbesar adalah 33,94. Selanjutnya nilai rata-rata sampel sebesar 27,86 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,12.

1.2.2 Menilai Kelayakan Model Regresi

Langkah pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Dari tampilan tabel *Hosmer and Lemeshow Test* pada tabel 4.4 ditunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* sebesar 16,440 dengan probabilitas signifikansi 0,063 dimana 0,063 lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (H_0 diterima). Hal ini berarti model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena

tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 4.5 hosmer dan lemesshow's goodness of fit tes

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	16.440	8	.063

Sumber: output SPSS

1.2.3 Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Langkah selanjutnya menilai kelayakan model (*overall model fit*). Pada tabel 4.5 ditunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada awal *-2 Log Likelihood (LL) block Number = 0*, sebesar 782,142 dan angka pada *-2 Log Likelihood (LL) block Number = 1*, sebesar 727,345. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai *-2 Log Likelihood* di *block 0* dan *block 1* sebesar $782,142 - 727,345 = 54,797$. Penurunan nilai tersebut mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 4.6 nilai -2 log likelihood

<i>-2 log likelihood</i> awal (Block 0)	782,142
<i>-2 log likelihood</i> akhir (Block 1)	727,345
Penurunan <i>-2 log likelihood</i>	54,797

Sumber: hasil pengolahan data

1.2.4 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R square*)

Digunakan untuk menilai kemampuan variabilitas variable dependen dalam menjelaskan variable independen. *Nagelkerke R square* merupakan modifikasi dari koefisien *cox and snell square* untuk memastikan bahwa nilai bervariasi dari nol sampai satu.

Tabel 4.7 *Nagelkerke R square*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	727.345 ^a	.065	.106

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: output SPSS

Tabel diatas merupakan hasil perhitungan *Nagelkerke R square* yang menunjukkan nilai sebesar 0,106. Nilai ini berarti bahwa variabilitas variable dependen yang dapat dijelaskan oleh variable independen adalah sebesar 10,6 % sementara sebesar 89,4 % Lagi dijelaskan oleh variable-variabel lain diluar penelitian ini.

1.2.5 *Classification Table*

Classification Table digunakan untuk melihat kekuatan prediksi dari model regresi yang digunakan dalam memprediksi variable dependen. Dalam penelitian ini, *classification table* akan menunjukkan kekuatan prediksi dari regresi logistic untuk memprediksi *Auditor Switching* oleh perusahaan.

b. Koefisien regresi Opini *Going Concern* = -0,138

Artinya jika opini *Going Concern* mengalami kenaikan sebesar 1, maka *log of odds Auditor Switching* akan turun sebesar 0,138 untuk perusahaan yang melakukan *Auditor Switching* atau yang tidak melakukan *Auditor Switching* dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

c. Koefisien regresi Pergantian Manajemen = 0,409

Artinya jika pergantian manajemen mengalami kenaikan sebesar 1, maka *log of odds Auditor Switching* akan naik sebesar 0,409 untuk perusahaan yang melakukan *Auditor Switching* atau yang tidak melakukan *Auditor Switching* dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

d. Koefisien regresi Reputasi auditor = -1,221

Artinya jika reputasi auditor mengalami kenaikan sebesar 1, maka *log of odds Auditor Switching* akan turun sebesar 1,221 untuk perusahaan yang melakukan *Auditor Switching* atau yang tidak melakukan *Auditor Switching* dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

e. Koefisien regresi Kesulitan Keuangan = 0,310

Artinya jika kesulitan keuangan mengalami kenaikan sebesar 1, maka *log of odds Auditor Switching* akan naik sebesar 0,310 untuk perusahaan yang melakukan *Auditor Switching* atau yang tidak melakukan *Auditor Switching* dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

f. Koefisien regresi Ukuran Perusahaan = -0,086

Artinya jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1, maka *log of odds Auditor Switching* akan turun sebesar 0,086 untuk perusahaan yang melakukan *Auditor Switching* atau yang tidak melakukan *Auditor Switching* dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

1.3 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Tujuan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh opini *auditor switching*, pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* oleh perusahaan dengan menggunakan hasil uji regresi logistik ditunjukkan dalam *variable in the equation* pada table 4.9.

Uji hipotesis dengan regresi logistik dapat dilihat dari *variable in the equation* pada kolom signifikan, dan dibandingkan dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima.

Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Regresi Logistik

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X1	-.138	.245	.318	1	.573	.871
X2	.409	.238	2.961	1	.085	1.505
X3	-1.221	.241	25.731	1	.000	.295
X4	.310	.134	5.368	1	.021	1.364
X5	-.086	.049	3.116	1	.078	.918
Constant	1.035	1.335	.601	1	.438	2.814

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X1	-.138	.245	.318	1	.573	.871
X2	.409	.238	2.961	1	.085	1.505
X3	-1.221	.241	25.731	1	.000	.295
X4	.310	.134	5.368	1	.021	1.364
X5	-.086	.049	3.116	1	.078	.918
Constant	1.035	1.335	.601	1	.438	2.814

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.

Sumber: output SPSS

H1: Opini *Going Concern* berpengaruh terhadap *Auditor Switching* oleh perusahaan

Pengujian hipotesis 1 bertujuan untuk menganalisis pengaruh opini *going concern* terhadap *Auditor Switching*. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) variabel opini *going concern* sebesar 0,573 lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu secara statistik hipotesis yang menyatakan bahwa opini *going concern* berpengaruh terhadap *Auditor Switching* tidak didukung. Berdasarkan jumlah sampel yang diteliti yaitu sebanyak 270 sampel dan 810 pengamatan, yang mendapat opini *going concern* sebanyak 45 (16,67 %) perusahaan pada tahun 2009, 50 (18,52 %) perusahaan pada tahun 2010 dan 51 (18,89 %) perusahaan pada tahun 2011. Hasil ini mendukung penelitian Sinarwati (2010) menyebutkan bahwa opini *going concern* tidak signifikan mempengaruhi *auditor switching*, tetapi berbeda dengan penelitian Carcello dan Neal (2003), yang menemukan bahwa auditor lebih mungkin diganti jika mengeluarkan opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memperoleh

opini *going concern* atas laporan keuangan periode sebelumnya hal ini tidak menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor.

H2 : Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap *Auditor Switching* oleh perusahaan

Pengujian hipotesis 2 bertujuan untuk menganalisis pengaruh pergantian manajemen pada *auditor switching*. Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) variable pergantian manajemen sebesar 0.085 lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu secara statistik hipotesis yang menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh pada *auditor switching* tidak didukung. Berdasarkan jumlah sampel yang diteliti yaitu sebanyak 270 sampel dan 810 pengamatan, yang melakukan pergantian manajemen sebanyak 34 (12,60 %) perusahaan pada tahun 2009, 41 (15,19 %) perusahaan pada tahun 2010 dan 51 (18,89 %) perusahaan pada tahun 2011. Hal ini mendukung penelitian Damayanti (2007) yang membuktikan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP, tetapi berbeda dengan penelitian Sinarwati (2010), penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian KAP, Mardiyah (2002) yang menemukan fakta bahwa pergantian manajemen merupakan salah satu variabel signifikan yang mempengaruhi *auditor changes*.

H3: Reputasi auditor berpengaruh terhadap *Auditor Switching* oleh perusahaan

Pengujian hipotesis 3 dilakukan untuk menguji apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *auditor switching*. Tabel 4.9 menunjukkan bahwa *p-value* variabel reputasi auditor adalah sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara statistik hipotesis yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap dilakukannya *auditor switching* didukung. Berdasarkan jumlah sampel yang diteliti yaitu sebanyak 270 sampel dan 810 pengamatan, yang memakai jasa KAP *Big Four* sebanyak 103 (38,15 %) perusahaan pada tahun 2009, 107 (39,63 %) perusahaan pada tahun 2010 dan 113 (41,85 %) perusahaan pada tahun 2011. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Sinarwati (2010) yang menyatakan bahwa reputasi auditor yang diproksikan dengan afiliasi dengan *The Big Four* tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP, tetapi mendukung penelitian Mardiyah (2002), Kartika (2006), Damayanti (2007) menemukan bahwa reputasi auditor mempengaruhi *auditor switching*.

H4: Kesulitan keuangan berpengaruh terhadap Auditor Switching oleh perusahaan

Hipotesis 4 menyatakan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Tabel 4.9 menunjukkan bahwa *p-value* dari variabel ini adalah sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh terhadap *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan. Temuan ini mendukung penelitian Sinarwati (2010) penelitian ini membuktikan bahwa kesulitan keuangan yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap pergantian auditor. Hasil penelitian ini tidak

mendukung hasil penelitian Kartika (2006) dan Damayanti (2007) yang berpendapat bahwa kesulitan keuangan tidak mempengaruhi *auditor switching*.

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Auditor Switching* oleh perusahaan

Hipotesis 5 menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Tabel 4.9 menunjukkan bahwa *p-value* dari variabel ini adalah sebesar 0,078 lebih besar 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Wijayanti (2010) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mardiyah (2002) dan Nasser *et al.* (2006). Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* karena dilihat dari hasil natural logaritma total aktiva perusahaan menunjukkan pertumbuhan setiap perusahaan relatif stabil dan tidak ada kenaikan atau penurunan terhadap total asset yang signifikan. Maka dari itu perusahaan cenderung tidak mengganti auditor atau KAP yang baru untuk mengaudit perusahaan.

BAB V

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Diambil beberapa kesimpulan sebagai penutup bahasan penelitian telah dilakukan, yaitu:

1. Pengujian dilakukan terhadap 270 perusahaan yang memenuhi kriteria, dengan jumlah 810 sampel selama 3 tahun penelitian dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan analisis *logistic regression* melalui program aplikasi *statistical package for social sciences* (SPSS) ver. 17.
2. Hasil pengukuran keseluruhan model (*overall model fit*) yang dilihat dari nilai *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit Test* dan uji *Log Likelihood* menunjukkan bahwa model yang digunakan fit dengan data, berarti model regresi yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya. *Correlation Matrix* dalam penelitian ini mampu menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas yang serius antara variable independen.
3. Hasil regresi logistic menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) variabel reputasi auditor sebesar 0,573 lebih besar dari 0,05, hal ini berarti bahwa hipotesis 1 yang menyatakan opini *going concern* mempengaruhi *auditor swithing* oleh perusahaan ditolak, artinya opini *going concern* tidak mempengaruhi *auditor switching* oleh perusahaan.

4. Hasil regresi logistic menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) variable pergantian manajemen sebesar 0,085 lebih besar dari 0,05, hal ini berarti bahwa hipotesis 2 yang menyatakan pergantian manajemen mempengaruhi *auditor swithing* oleh perusahaan ditolak, artinya pergantian manajemen tidak mempengaruhi *auditor switching* oleh perusahaan.
5. Hasil regresi logistic menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) variabel reputasi auditor sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti bahwa hipotesis 3 yang menyatakan reputasi auditor mempengaruhi *auditor swithing* oleh perusahaan diterima, artinya reputasi auditor mempengaruhi *auditor switching* oleh perusahaan.
6. Hasil regresi logistic menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) variabel kesulitan keuangan sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti bahwa hipotesis 4 yang menyatakan kesulitan keuangan mempengaruhi *auditor swithing* oleh perusahaan diterima, artinya kesulitan keuangan mempengaruhi *auditor switching* oleh perusahaan.
7. Hasil regresi logistic menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) variabel ukuran perusahaan sebesar 0,078 lebih besar dari 0,05, hal ini berarti bahwa hipotesis 5 yang menyatakan ukuran perusahaan mempengaruhi *auditor swithing* oleh perusahaan ditolak, artinya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *auditor switching* oleh perusahaan.

1.2. Keterbatasan

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian empiris, hasil penelitian ini juga mengandung beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Banyaknya perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya ke publik.
2. Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel-variabel opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan, ukuran perusahaan, terhadap *auditor switching*. Variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh juga terhadap *auditor switching* tidak diuji dalam penelitian ini.
3. Periode penelitian yang digunakan hanya terbatas empat tahun. Periode waktu yang terbatas tersebut tentunya mempengaruhi hasil penelitian ini.

1.3. Saran

Saran yang didasarkan pada beberapa keterbatasan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi *auditor switching* untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *auditor switching* di Indonesia.
2. Periode penelitian selanjutnya sebaiknya lebih dari tiga tahun karena periode yang lebih panjang diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawati, Patralia 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Andra, Ichlasia Nurul 2012. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit*. (Skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bursa Efek Indonesia. n.d. *Indonesian Capital Market Directory 2009-2011*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Cahyadi Putra 2009. *Opini Going Concern: Model Prediksi Kebangkrutan dan Auditor Independen*. (Tesis). Denpasar: Magister Akuntansi.
- Carcello, J.V dan T.L. Neal. 2003. *Audit Committee Characteristics and Auditor Dismissals following New Going Concern Reports*. The Accounting Review. Vol 78, No. 1, January 2003, 95-117.
- Damayanti, Shulamite. 2007. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik*. (Tesis). Malang: Universitas Brawijaya.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Haskin, M.E. dan D.D Williams. 1990. *A Contingent Model of Intra-Big Eight Auditor Changes*, Auditing: A Journal of Practice and Theory, Vol.9 No. 3, Fall, 55-74.
- Hudaib, Mohammad dan T.E Cooke.2005. *Qualified Audit Opinion and Auditor Switching*.Departement of Accounting and Finance Scholl of Business and Economics University of Exeter Streatham Court. UK.
- Ismail,Shahnaz.2008. *Why Malaysian Second Board Companies Switch Auditor?:Evidence of Bursa Malaysia*. International Research Journal of Finance p 1450-2887. Issue 13.
- Jones. 1996. *Current Techniques in Bankruptcy Prediction*. Journal of Accounting Literature 64-131.

- Kartika, R.D., 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Klien Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik (auditor changes)*. (Skripsi). Malang: Universitas Brawijaya.
- Kawijaya, Juniarti. 2002. *Faktor-faktor yang mendorong perpindahan auditor (auditor switch) pada perusahaan-perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo*. Vol.4 No.2 Nov 2002 : 93-105.
- Mardiyah, Aida Ainul. 2002. *Pengaruh Perubahan Kontrak, Keefektifan Auditor, Reputasi Klien, Biaya Audit, Faktor Klien, dan Faktor Auditor Terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan Dengan Model Kontijensi RPA*. Naskah Lengkap Simposium Nasional Akuntansi ke-V. Semarang.
- McKeown, J. Mutchler, dan W Hopwood. 1991. *Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinion of Bankrupt Companies*. Auditing: A Journal Practice & Theory. Supplement. 1- 13.
- Melumad dan Ziv. 1997. *Market Reaction to Auditor Switching From Big Four to Smaller Accounting Firms*. Journal of Accounting & Public Policy 24 (5):357-390.
- Menteri Keuangan, 2003, *Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 jo 359/KMK.06/2003 tentang "Jasa Akuntan Publik"*, Jakarta.
- Mulyadi, 2002. *Auditing*, Buku Dua, Edisi Ke Enam, Salemba Empat, Jakarta.
- Nagy, A.L., 2005. *Mandatory Audit Firm Turnover, Financial Reporting Quality and Client Bargaining Power*, Accounting Horizons, Vol. 19 No. 2, June, 51-68.
- Petronela, Thio. (2004). *Perkembangan Going Concern Dalam Pemberian Opini Audit.* *Jurnal Balance.* 47-55.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concer*. Naskah Lengkap Simposium Nasional Akuntansi Ke-X Makasar.
- Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Maksi Volume 4.

Santosa, Arga fajar 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi Fakultas Ekonomi Unika Sorgijapranata, Semarang.

Schwartz, K.B. dan K. Menon. 1985. *Auditor Switches by Failing Firms*, The Accounting Review, Vol. LX, No. 2, April 1985, 248-261.

Setyarno, Eko Budi, dkk. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit tahun sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.

Sinarwati, Ni Kadek 2010. *Mengapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan pergantian kantor akuntan publik?*. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.

Widiawan, Wisnu 2011. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2008)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

Wijayanti, Martina Putri 2010. *Analisis Hubungan Auditor-Klien : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

<http://www.idx.co.id>

<http://www.wikipedia.org>. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2012.